



Konseling Individu dengan Pendekatan *Dakwah Fardiyah* untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Berbusana Muslimah

Aura Siti Aulia Kusnadi^{1*}, Isep Zaenal Arifin¹, Zaenal Muttaqin¹

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : aurasaulia774@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mempunyai tujuan untuk mengetahui kondisi rasa percaya diri, proses dan hasil dari layanan konseling individu dengan pendekatan dakwah fardiyah untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dimana pengumpulan datanya melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam terhadap siswi kelas X Bahasa dan Guru BK SMA Negeri 6 Garut. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa kondisi rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah masih kurang ditandai dengan adanya siswi yang belum menggunakan busana muslimah. Terdapat tiga tahapan dalam proses layanan konseling individu yaitu tahap awal, tahap kerja, dan tahap akhir. Hasil dari layanan konseling individu dengan pendekatan dakwah fardiyah dapat dikatakan efektif, terlihat adanya peningkatan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Konseling Individu; Dakwah Fardiyah; Percaya Diri: Busana Muslimah

ABSTRACT

This paper aims to determine the condition of self-confidence, the process and the results of individual counseling services with the dakwah fardiyah approach to increase the confidence of students in Muslim women's clothing. The method in this study uses a qualitative phenomenological method where data collection is through participatory observation and in-depth interviews with class X language students and BK teachers at SMA Negeri 6 Garut. The results of the study found that the condition of students' self-confidence in Muslim women's clothing was still less marked by the presence of students who had not used Muslim clothing. There are three stages in the individual counseling service process, namely the initial stage, the

working stage, and the final stage. The results of individual counseling services with the fardiyah da'wah approach can be said to be effective, it can be seen that there is an increase in students' self-confidence in dressing Muslim women in the school environment and in everyday life.

Keywords : Individual Counseling; Fardiyah Dakwah; Self-Confidence; Muslim Fashion

PENDAHULUAN

Pada umumnya pakaian menjadi kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Bagi setiap individu pakaian bukan hanya berfungsi sebagai keindahan, namun dapat berfungsi juga sebagai kehormatan bahkan keyakinan. Dalam Al-Quran Allah SWT menjelaskan tentang aturan bagaimana tata cara berpakaian yang baik sesuai syariat. Agama Islam sangat memuliakan kaum wanita. Bukti dari perhatian, penjagaan, dan pemuliaan yang diberikan agama Islam terhadap kaum wanita adalah dengan adanya perintah untuk mereka agar senantiasa menutup auratnya dan mengenakan busana muslimah.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 59, yang di dalamnya dengan tegas Allah SWT menjelaskan bahwa setiap wanita yang mengaku dirinya beriman haruslah menutup aurat dengan memakai busana muslimah. Setiap wanita sebaiknya memakai busana yang longgar, tidak menerawang dan dapat menutupi seluruh tubuh mereka dengan baik pada setiap waktu dan di tempat terbuka dari yang bukan mahramnya. Hal itu agar menjadi pembeda bagi mereka dari wanita jahiliyah/kafir. Ayat tersebut juga mengemukakan bahwa Allah SWT senantiasa memberikan jaminan bagi setiap wanita muslim yang memakai busana muslimah bahwa mereka akan merasa lebih aman dan terhindar dari perbuatan buruk dan gangguan orang-orang fasik.

Islam mengajarkan bahwa busana bukan hanya sekedar pakaian atau hiasan, tetapi juga sebagai penutup aurat. Islam mewajibkan setiap wanita Muslim untuk menutupi bagian tubuhnya yang menarik dari sudut pandang lawan jenis. Menurut Syariat Islam, wajib bagi setiap Muslim dewasa atau remaja, terutama wanita yang memiliki keistimewaan sendiri mengenai batasan-batasan dalam menutup aurat. Wanita muslimah juga memiliki syarat-syarat dalam berpakaian tertentu yang sesuai dengan syariat Islam (Muthmainnah, 2015 :188).

Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini salah satunya adalah karya Intan Satya Palupi (2017) dengan judul "Fenomena Berbusana Muslimah Ketat pada Remaja". Dalam karya ini, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan fenomena berbusana muslimah, antara lain: kepentingan dan kebebasan berekspresi; remaja yang memperlihatkan auratnya semata-mata untuk kepentingan dirinya sendiri agar menjadi terkenal atau dikenal dengan memperlihatkan auratnya itu. Kemudian

media sosial, yang telah berkembang secara pesat berpengaruh pula pada perkembangan model busana muslim di kalangan remaja dan lingkungan sekitarnya, seperti lingkungan rumah dan sekolah.

Sedangkan pada penelitian sekarang bagaimana mencari solusi dari fenomena siswi yang merasa kurang percaya diri ketika berbusana muslimah. Dalam penelitian ini layanan konseling individu dengan menggunakan pendekatan *dakwah fardiyah* diharapkan mampu membantu siswi yang merasa kurang percaya diri dalam berbusana muslimah dapat merubah kondisinya tersebut menjadi lebih percaya diri ketika menggunakan busana muslimah. Pada penelitian saat ini menggunakan pendekatan *dakwah fardiyah* dimana layanan konseling individu dilaksanakan dengan menggunakan materi kewajiban menutup aurat bagi seorang wanita muslim yang memungkinkan layanan konseling individu berjalan dengan efektif dan tepat sasaran.

Permasalahan di atas terjadi pula di SMA Negeri 6 Garut. Guru BK di sekolah tersebut mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri ada saja siswi muslim yang tidak memakai kerudung. Meskipun tidak ada peraturan yang memaksa siswi muslim untuk memakai kerudung tetapi sudah menjadi kewajiban sekolah untuk memberikan bimbingan dan konseling untuk membantu siswanya memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agamanya. Salah satunya dengan memberikan anjuran untuk berkerudung di lingkungan sekolah. Sekolah sangat mendukung bagi siswi yang hendak memakai kerudung dengan memberikan referensi model seragam yang bukan hanya memberikan kesan rapi tetapi juga sesuai dengan syariat Islam.

Dalam masalah berbusana muslim siswi di SMA Negeri 6 Garut beragam. Ada yang sehari-harinya memang sudah istiqomah menutup aurat baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ada juga yang memakai kerudung hanya di lingkungan sekolah saja dan ketika keluar dari lingkungan sekolah kerudungnya dilepas. Ada lagi siswi yang hanya memakai kerudung ketika menggunakan seragam sekolah saja, tetapi ketika menggunakan baju bebas siswi tersebut belum menggunakan kerudung.

Hal di atas terjadi dikarenakan terdapat kurangnya rasa percaya diri siswi muslim ketika menggunakan busana muslimah. Ada yang merasa kurang percaya diri karena merasa kerudung membuat dirinya terlihat tidak menarik. ada yang lebih merasa percaya diri ketika rambut bagusnya terlihat oleh orang lain. Ada juga siswi yang merasa kurang percaya diri ketika hendak mengenakan kerudung karena ditakutkan akhlak dan perlakunya belum pantas untuk menggunakan kerudung. Hal ini yang menarik untuk dijadikan sebuah penelitian. Mengapa masalah-masalah tersebut dapat terjadi di kalangan siswi muslim, dan bagaimana cara untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi muslim dalam berbusana

muslimah baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari?

Dari latar belakang tersebut penelitian ini memiliki maksud dan tujuan untuk mengetahui kondisi rasa percaya diri siswi kelas X Bahasa SMA Negeri 6 Garut dalam berbusana muslimah. Kemudian untuk mengetahui proses dari konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah* agar bisa meningkatkan rasa percaya diri pada siswi dalam berbusana muslimah. Serta untuk mengetahui hasil dari proses layanan konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologi. Penggunaan metode fenomenologis bertujuan agar peneliti dapat menjelaskan makna dari berbagai pengalaman hidup yang dialami oleh individu, menjelaskan konsep atau fenomena tertentu yang dikaji melalui struktur kesadaran manusia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dan wawancara mendalam terhadap siswi kelas X Bahasa dan Guru BK SMA Negeri 6 Garut.

LANDASAN TEORITIS

Dalam penelitian ini teori yang dijadikan landasan adalah teori konseling individu, teori *dakwah fardiyah*, teori percaya diri, dan teori busana muslimah. Menurut Hallen (2005:84) mengenai konseling individu merupakan suatu layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan agar siswa atau konseli mendapatkan layanan tatap muka (*individual*) secara langsung dengan Guru BK atau konselor dengan maksud untuk membahas permasalahan yang terjadi pada pribadi konseli. Pendapat lain mengemukakan bahwa konseling individu adalah “proses pendampingan yang dilakukan melalui konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada orang yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang mengarah pada penanggulangan masalah yang dihadapi oleh klien” (Prayitno dan Amti, 1994:105).

Dari pengertian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa konseling individu adalah proses pemberian bantuan oleh seorang penasehat ahli (konselor) kepada seorang individu (klien) yang sedang mempunyai suatu masalah yang bertujuan agar individu tersebut dapat mengatasi masalahnya dan mampu untuk menjalani kehidupan secara optimal dengan tetap memperhatikan kondisi lingkungan.

Konseling individu pada umumnya bertujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi diri mereka sesuai dengan tahap perkembangan mereka, kecenderungan unik terhadap situasi atau tahap perkembangan tertentu (seperti kemampuan dan bakat dasar), latar belakang yang beragam (seperti keluarga, pendidikan, sosial dan status ekonomi), dan lingkungan sekitarnya

(Prayitno dan Amti, 2004:114).

Muhammad Ash-Shawwaf dalam jurnal "*Dakwah fardiyah*" (Alfian: 2015) mengemukakan bahwa dakwah adalah amanat dari surga yang diturunkan ke bumi berupa petunjuk dari Sang Pencipta kepada makhluk, yaitu din dan jalan-Nya yang lurus yang sengaja dipilih dan dijadikan sebagai satu-satunya jalan untuk menjaga kembalinya bagi-Nya. Sedangkan dakwah yang didefinisikan oleh Dr. Muhammad Al-Wakil (Alfian:2015) yaitu suatu kegiatan mengumpulkan orang-orang dalam kebaikan dan menunjukkan kepada mereka jalan yang benar sambil menasehati untuk melakukan kebaikan dan melaarang kejahanan.

Syaqr (1976:25) mendefinisikan *dakwah fardiyah* sebagai penyebaran ide-ide Islam secara tatap muka dan bisa terjadi secara spontan. Interaksi tatap muka yang memiliki ciri khas antara seorang *da'i* dan *mad'u* disebut sebagai *dakwah fardiyah* yang merupakan kebalikan dari *dakwah jama'iyah* atau '*ammah*. *Dakwah fardiyah* merupakan Ajakan atau seruan ke jalan Allah swt yang diberikan oleh seorang *da'i* (penyeru) kepada orang lain sebagai *mad'u* dengan maksud untuk memperbaiki keadaan *mad'u* agar berada dalam keadaan yang sebaik-baiknya dan diterima oleh Allah Swt (Mahmud, 1995: 29).

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *dakwah fardiyah* merupakan salah satu teknik dakwah yang paling efektif karena dilakukan oleh seorang *da'i* (penyeru) kepada satu orang (*mad'u*) tertentu dengan maksud agar *mad'u* bisa belajar banyak ilmu dan langsung menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kualitas dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Allah Swt.

Kata percaya diri berasal dari bahasa Inggris yaitu “*confidence*” yang berarti harga diri, percaya pada kemampuan, kekuatan, dan evaluasi diri seseorang. Keyakinan pada diri seseorang akan muncul dari kesadaran individu tersebut bahwa seseorang memiliki tekad untuk mencoba segala sesuatu agar mendapatkan hasil yang diinginkan, itulah yang disebut dengan kepercayaan diri (Angelis, 2000: 10). Siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi akan menyadari kelebihan dan kekurangan mereka. Kekurangan yang dimiliki seseorang tidak akan menjadi penghalang bagi dirinya, justru kekurangan tersebut akan menjadi inspirasi agar lebih mengasah lagi bakatnya dan dapat mencapai tujuan yang telah ia tetapkan untuk dirinya sendiri (Hakim, 2005: 6).

Kepercayaan diri adalah sikap optimis yang muncul dari kemampuan anak untuk menyelesaikan sesuatu sendiri dan kapasitas mereka untuk beradaptasi secara situasional (Surya, 2007: 56). Individu dengan rasa percaya secara positif biasanya memiliki kepribadian ramah, mudah bergaul, bahagia, dan mudah untuk mencapai kesuksesan. Sedangkan orang yang percaya dirinya rendah

biasanya lebih senang untuk menyendiri dan sulit untuk bergaul.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa percaya diri adalah perasaan yang dimiliki oleh individu yang merasa percaya akan dirinya dalam segala aspek yang ada pada dirinya dan individu tersebut dapat menunjukkan rasa percaya dirinya itu dalam mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Santrock (2007:355) mengemukakan ada empat cara untuk meningkatkan rasa percaya diri yaitu: *Pertama*, mengidentifikasi penyebab kurang kepercayaan diri, dengan begitu seseorang dapat mencari solusi dari permasalahan mengenai rasa percaya dirinya itu. *Kedua*, memberi dukungan emosional dan penerimaan sosial. Ini dapat dilakukan oleh seorang konselor kepada konseli untuk memberikan dukungan agar konseli dapat mengatasi masalahnya dan bisa kembali merasa percaya diri. *Ketiga*, prestasi sangat berpengaruh besar bagi rasa percaya diri seseorang. Dengan mencetak sebuah prestasi individu akan merasa dirinya dipandang lebih unggul daripada orang lain, dan dia akan merasa percaya diri dalam menghadapi permasalahan dan tantangan yang ada pada dirinya. *Keempat*, menghadapi masalah dan selalu berusaha untuk mengatasinya. Rasa kepercayaan diri dapat meningkat ketika remaja mengalami suatu masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan hanya menghindarinya.

Menurut Muhammad Shahrur, busana atau pakaian dalam bahasa Arab bisa disebut “Al-Libas”. Dalam kata ini terdapat tiga huruf asal, yaitu *lam*, *ba'*, dan *sin* yang mengacu pada arti menutupi dan menutupi. Kata *Al-Libas* berarti pakaian atau pakaian yang dikenakan (Sahiron Syamsuddin, 2015: 485). Sedangkan kata Muslim berasal dari bahasa Arab, yaitu “Muslim” yang berarti pemeluk keselamatan. Muslimah yaitu mereka yang mentaati ajarannya dan selalu menutup auratnya.

Busana Muslimah adalah pakaian yang menggambarkan seorang wanita mengikuti aturan berpakaian dengan ketentuan yang telah ditetapkan dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Busana muslimah lebih dari sekadar pakaian biasa. Dengan menggunakan busana muslimah seorang wanita muslim dapat mendeklarasikan kepada makhluk Allah Swt tentang keyakinannya, pandangannya tentang dunia, dan jalan hidup yang ia jalani. Semua ini dilandasi oleh keimanan yang mendalam kepada Allah Swt.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa busana muslimah adalah sesuatu yang dikenakan atau dikenakan oleh seorang wanita muslimah untuk menutupi dan melindungi seluruh tubuhnya, baik berupa pakaian, hijab atau pakaian bawahan sesuai dengan ketentuan syariat Islam untuk menjaga kehormatan dan kemuliaan wanita agar tidak difitnah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kelas X Bahasa SMA Negeri 6 Garut. Sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri favorit yang ada di Kabupaten Garut. Beralamatkan di Jalan Guntur Melati Nomor 12 Kelurahan Haurpanggung Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan di dunia pendidikan nama SMA Negeri 6 Garut mengalami beberapa kali perubahan. Berawal pada tahun 1998 Sekolah Menengah Atas ini bernama SMA Negeri 2 Garut yang berubah menjadi SMA Negeri 2 Tarogong. Kemudian pada tahun 2004 terjadi perubahan kembali dari SMUN 2 Tarogong menjadi SMA Negeri 2 Tarogong Kidul. Dan terakhir pada tahun 2007 nama SMA Negeri 2 Tarogong Kidul berubah menjadi SMA Negeri 6 Garut sampai sekarang.

Pembangunan sarana dan prasarana di SMA Negeri 6 Garut terus berkembang dan mengalami kemajuan dari tahun ke tahun sebagai pendukung bagi siswa untuk dapat meningkatkan prestasi, karya dan kreativitasnya. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya Teater Awal pada tahun 1986, Laboratorium Komputer pada tahun 1998, Radio Komunitas, Laboratorium Ruang Internet dan Multimedia pada tahun 2005, Gedung Serbaguna (GSG) pada tahun 2008, dan Ruang PSB (*Learning Resource Center*) pada tahun 2009.

Hasil penelitian ini menemukan kondisi rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah, proses dan hasil dari layanan konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah.

Kondisi Rasa Percaya Diri Siswi dalam Berbusana Muslimah

Pengumpulan data mengenai kondisi rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah di kelas X Bahasa SMA Negeri 6 Garut yang berjumlah 16 siswi sebagai sampel atau responden dilakukan dengan cara observasi partisipan dan wawancara, dimana konselor atau Guru BK melihat bagaimana selama ini kondisi awal rasa percaya diri siswi kelas X Bahasa SMA Negeri 6 Garut dalam berbusana muslimah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Dra. Yuningsih, M.Pd selaku koordinator Guru BK di SMA Negeri 6 Garut pada hari Jum'at, 4 Februari 2022. Sebelum diberikannya layanan konseling individu kondisi siswi kelas X Bahasa SMA Negeri 6 Garut terhadap rasa percaya diri dalam berbusana muslimah masih kurang. Hal ini ditandai dengan adanya siswi yang masih belum istiqomah menutup auratnya baik ketika memakai seragam di sekolah maupun ketika di luar lingkungan sekolah.

Peneliti juga melakukan observasi terhadap rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah di kelas X Bahasa SMA Negeri 6 Garut. Secara keseluruhan kondisi awal rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah di kelas X Bahasa cukup baik, terlihat dari mayoritas siswinya yang memakai kerudung ketika berada di sekolah tetapi terdapat beberapa siswi yang belum memakai kerudung. Dan ternyata seluruh siswi kelas X Bahasa memang belum sepenuhnya menggunakan kerudung ke sekolah setiap hari, karena pada setiap harinya ada saja siswi yang tidak memakai kerudung padahal pada hari sebelumnya ia mengenakan kerudung di sekolah.

Sebelum melaksanakan proses konseling individu Guru BK terlebih dahulu mengajak satu per satu siswi untuk berdiskusi dan menjelaskan terlebih dahulu mengenai apa yang harus siswi atau responden lakukan. Kemudian Guru BK atau konselor meminta responden untuk menceritakan kondisi awal mereka mengenai rasa percaya diri dalam berbusana muslimah, sehingga konselor mengetahui mana yang akan mendapatkan konseling individu lebih lanjut. Selain itu konselor mengetahui mana saja siswi yang sudah memiliki rasa percaya diri dalam berbusana muslimah dan mana saja siswi yang masih merasa kurang percaya diri dalam berbusana muslimah.

Berdasarkan penelitian dan hasil wawancara, kondisi rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah di kelas X Bahasa SMA Negeri 6 Garut sebelum diberikannya layanan konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah* siswi memiliki rasa kurang percaya diri dalam berbusana muslimah. Terlihat dari perilaku siswi yang belum sepenuhnya menutup aurat dan masih ragu dalam berbusana muslimah. Dari 16 siswi sebagai responden penelitian, 6 diantaranya sudah memiliki rasa percaya diri dalam berbusana muslimah, dan sisanya 10 siswi belum memiliki rasa percaya diri dalam berbusana muslimah. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa masih terdapat rasa kurang percaya diri pada setiap siswi untuk menggunakan busana muslimah.

Maka dari itu Guru BK selaku konselor memutuskan untuk melakukan layanan konseling individu kepada seluruh siswi kelas X Bahasa SMA Negeri 6 Garut dengan harapan bagi siswi yang belum memiliki rasa percaya diri dalam berbusana muslimah menjadi memiliki rasa percaya diri dan memutuskan untuk menutup auratnya dengan memakai busana muslimah. Dan juga bagi siswi yang sudah memiliki rasa percaya diri dalam berbusana muslimah menjadi lebih percaya diri dalam menutup auratnya dengan memakai busana muslimah.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 2 kategori kondisi rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah, diantaranya 6 siswi mempunyai rasa percaya diri baik dalam berbusana muslimah, dan 10 lainnya mempunyai rasa percaya diri rendah dalam berbusana muslimah. Percaya diri baik dalam berbusana

muslimah ditandai dengan siswi yang dapat tampil di depan umum menggunakan busana muslimah dengan berani. Kemudian percaya diri rendah dalam berbusana muslimah ditandai dengan siswi yang tidak mau menggunakan busana muslimah ketika di hadapan umum karena merasa tidak menjadi diri sendiri. Adapun ciri-ciri siswi yang memiliki rasa percaya diri rendah adalah sebagai berikut:

Pertama, siswi belum terbiasa menutup auratnya sehingga ketika menggunakan busana muslimah mereka merasa tidak nyaman. *Kedua*, siswi merasa tidak menjadi diri sendiri ketika menggunakan busana Muslimah. *Ketiga*, siswi takut terlihat tidak mengikuti trend fashion jika memakai busana muslimah. *Keempat*, siswi belum sepenuhnya menyadari akan kewajibannya sebagai seorang wanita muslim yang harus menutup aurat dengan berbusana muslimah.

Kondisi rasa percaya diri ini sesuai dengan konsep percaya diri siswa dimana siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dapat memahami kelebihan dan kekurangan dirinya. Kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya merupakan hal yang wajar dan sebagai motivasi untuk mengembangkan kekuatan-kekuatan yang dimilikinya tidak dijadikan sebagai hambatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hakim, 2005: 6).

Iim Fatimah (2017:101) mengatakan bahwa rasa percaya diri ialah suatu sikap yang dapat diperoleh dari rasa mampu untuk berdiri sendiri, mampu untuk menguasai diri, dan terbebas dari pengendalian bagaimana orang lain menilai diri kita. Sehingga kita akan mampu menghadapi situasi apapun dalam menjalani kehidupan. Kondisi rasa percaya diri yang belum maksimal akan menghambat diri individu untuk berinteraksi karena individu akan merasa bahwa dirinya itu masih memiliki banyak kekurangan dan tidak pantas untuk menghadapi kondisi tertentu.

Proses Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan *Dakwah fardiyah* untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswi dalam Berbusana Muslimah

Layanan konseling individu merupakan salah satu program yang terdapat di SMA Negeri 6 Garut. Dalam penelitian ini layanan konseling individu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah. Konselor dalam proses layanan konseling individu ini merupakan Guru BK, dan konselinya adalah siswi kelas X Bahasa SMA Negeri 6 Garut. Proses layanan konseling individu ini diberikan secara langsung kepada siswi dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara yang dilakukan individu untuk dapat mengatasi akhlak yang buruk dan meningkatkan akhlak

yang baik yang ada dalam dirinya (Chodijah, 2016: 133). Dalam proses konseling individu ini, konselor membantu menemukan potensi yang baik dalam diri siswi untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam berbusana muslimah. Jadi siswi tidak hanya bertitik pada peraturan yang ada di dalam sekolah, akan tetapi siswi dapat mengaktualisasikan rasa percaya diri dalam berbusana muslimah baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Karena sudah merupakan kewajiban bagi setiap wanita muslimah untuk menutup auratnya dengan cara memakai busana muslimah.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Selasa, 17 Mei 2022 dengan Ibu Dra. Yuningsih, M.Pd selaku Guru BK atau konselor, ada tiga tahapan yang dilakukan dalam layanan konseling individu. Tahap awal yaitu Guru BK membentuk relasi yang baik dengan siswi, lalu menjelaskan masalah dengan baik. Pada tahap pertengahan konselor membantu siswi agar memperoleh pemahaman baru, hal ini dapat membantu siswi dalam menentukan suatu keputusan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mengatasi masalahnya, dan pada tahap terakhir membuat kesimpulan berupa hasil yang didapatkan dari proses layanan konseling individu yang dilakukan serta membuat rencana yang akan dilakukan kedepannya.

Metode dalam layanan konseling individu ini menggunakan metode *dakwah fardiyah*. Metode ini dirasa cukup tepat untuk digunakan dalam layanan konseling individu karena dengan menggunakan metode ini konselor dapat lebih memahami konseli secara lebih dalam. Metode *dakwah fardiyah* membuat hubungan antara konselor dan konseli lebih dekat sehingga konselor dapat menentukan langkah-langkah yang paling tepat selama proses layanan konseling individu berlangsung agar konseli dapat mengatasi masalahnya.

Adapun media yang digunakan dalam layanan konseling individu ini adalah dengan menggunakan media cetak dan media sosial. Dimana konselor menggunakan lembaran kertas dan alat tulis untuk membantu kelancaran proses layanan konseling. Selain dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab, klien juga diminta untuk menuliskan data diri pada lembar kertas yang telah disediakan agar konselor dapat menyimpan data tersebut untuk dijadikan laporan nantinya. Media lain yang digunakan konselor dalam layanan konseling individu ini adalah media sosial. Dimana selain proses layanan konseling individu dilakukan secara langsung berhadapan tatap muka konselor juga berkomunikasi dengan konseli melalui sosial media.

Materi yang digunakan dalam layanan konseling individu ini mencakup materi tentang rasa percaya diri, kewajiban menutup aurat bagi wanita muslim, bagaimana cara untuk bisa berbusana muslimah sesuai dengan syariat islam, dan

juga tips dan trik yang dapat dilakukan wanita muslim dalam berbusana muslimah di tengah era modern dan kemajuan di bidang fashion.

Dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan adalah mengenai rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah. Maka Guru BK menggunakan program layanan konseling individu dengan menggunakan metode *dakwah fardiyah*. *Dakwah fardiyah* merupakan salah satu metode dakwah dimana *da'i* sebagai konselor melakukan dakwah kepada satu orang *mad'u* atau konseli. Dengan pendekatan *dakwah fardiyah* proses layanan konseling individu akan berjalan lebih efektif karena konselor benar-benar mengetahui permasalahan yang terjadi pada diri konseli. Karena pada hakikatnya layanan konseling adalah bantuan yang diberikan secara ikhlas dan tulus, dengan penuh kasih sayang dan cinta kasih sebagai bagian dari pengaplikasian pemahaman dan pengamalan seorang muslim terhadap nilai ajaran agama Islam (Tajiri, 2012: 241).

Dakwah fardiyah juga berperan dalam penguatan motivasi yang diberikan konselor kepada konseli dalam meningkatkan rasa percaya diri untuk memakai busana muslimah karena materi-materi yang diberikan akan mengacu kepada ajaran agama Islam yang mewajibkan setiap umatnya untuk menutup aurat. Hal ini sesuai dengan teori menurut Shaqr (1976:25) bahwa *dakwah fardiyah* adalah penyampaian ajaran Islam yang ditujukan kepada seseorang secara berhadapan dan bisa terjadi dengan tidak di rencana terlebih dahulu.

Proses layanan konseling individu di SMA Negeri 6 Garut memiliki tiga tahapan. Tahap awal yaitu Guru BK menumbuhkan hubungan yang baik dengan klien, kemudian menguraikan, menjelaskan dan mendefinisikan masalah dengan baik. Pada tahap pertengahan konselor membantu siswi agar mendapatkan pemahaman baru, pemahaman ini akan membantu siswi dalam membuat suatu keputusan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mengatasi masalahnya, dan pada tahap terakhir membuat kesimpulan berupa hasil yang didapatkan dari proses layanan konseling individu yang dilakukan serta membuat rencana yang akan dilakukan kedepannya.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Sofyan S Willis (2013:51) proses layanan konseling individu dibagi menjadi tiga tahapan: Pertama, tahap awal konseling. Pada tahap ini klien dan konselor bertemu untuk melakukan konseling sampai menemukan permasalahan yang ada dalam diri klien. Kedua, tahap pertengahan (tahap kerja). Pada tahap ini klien dapat memperoleh perspektif baru tentang masalahnya. Dengan meninjaunya pada tahap ini, yang mungkin berbeda dari yang sebelumnya, klien menggunakan perspektif baru itu untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan. Hal ini menyiratkan bahwa klien cenderung berubah. Ketiga, tahap akhir konseling (tahap tindakan). Beberapa variabel ditekankan pada fase akhir konseling, termasuk menurunkan

kecemasan klien, mengubah perilaku klien menjadi lebih baik, lebih sehat, dan lebih aktif, merencanakan masa depan melalui program yang ditetapkan, dan mengembangkan sikap positif.

Proses layanan konseling individu dilakukan satu kali dalam satu minggu dengan cara Guru BK mengajak siswi untuk berdiskusi mengenai permasalahan rasa percaya dirinya dalam berbusana muslimah. Setiap siswi memiliki permasalahan yang berbeda-beda berkenaan dengan rasa percaya dirinya ketika menutup aurat atau lebih tepatnya ketika berbusana muslimah. Maka dari itu Guru BK memberikan perlakuan yang berbeda-beda kepada setiap permasalahan yang dirasakan oleh setiap siswi. Adapun untuk lamanya proses layanan konseling disesuaikan dengan permasalahan siswi itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi partisipan, dimana peneliti ikut serta dalam proses layanan konseling individu dari tahap awal sampai akhir sudah sesuai antara teori dan prakteknya. Sehingga proses layanan konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah* dalam meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah dapat berjalan dengan lancar.

Dalam layanan konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah media yang digunakannya selain media cetak yaitu media sosial. Ini merupakan suatu hal baru yang digunakan dalam proses layanan konseling individu. Dimana konselor dapat berkomunikasi lebih luas lagi dengan konseli tidak hanya ketika berdiskusi di sekolah, tetapi bisa melalui whatsapp dan media sosial yang lainnya. Dengan begitu komunikasi yang terjalin antara konselor dan konseli akan lebih intens yang memungkinkan tercapainya tujuan dari layanan konseling individu itu sendiri. Melalui media sosial juga konselor dapat menilai tingkat keberhasilan dari layanan konseling individu pada setiap siswi, dimana pada media sosial juga siswi biasa melakukan aktivitas sehari-hari.

Materi yang digunakan dalam layanan konseling individu ini mencakup materi tentang rasa percaya diri, kewajiban menutup aurat bagi wanita muslim, cara berbusana muslimah yang baik dan benar, dan juga tips dan trik yang dapat dilakukan wanita muslim dalam berbusana muslimah di tengah era modern dan kemajuan di bidang fashion. Dengan beberapa materi yang digunakan di atas diharapkan siswi mendapatkan pemahaman baru mengenai rasa percaya diri dalam berbusana muslimah. Melalui materi tersebut konseli siswi akan menemukan perspektif baru mengenai rasa percaya dirinya dalam berbusana muslimah. Dengan munculnya pemahaman baru, perspektif baru dalam diri siswi diharapkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah dapat meningkat.

Proses layanan konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah dalam penelitian ini selaras dengan konsep konseling individu itu sendiri. Hal ini sesuai dengan teori menurut Hallen (2005:84) bahwa konseling individu adalah jenis layanan konseling dan yang memungkinkan seorang siswi untuk memiliki pengawasan langsung (satu lawan satu) dari seorang Guru pembimbing dengan tujuan mengurangi kekhawatiran pribadi pada siswi.

Hasil Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan *Dakwah fardiyah* untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswi dalam Berbusana Muslimah

Pelaksanaan layanan konseling secara individu untuk meningkatkan rasa percaya diri harus dapat memenuhi indikator rasa percaya diri, diantaranya siswi dapat melakukan suatu kegiatan tanpa rasa ragu, siswi mampu untuk membuat suatu keputusan dengan cepat, siswi tidak mudah merasa putus asa, siswi tidak merasa kaku atau canggung dalam melakukan sesuatu, dan siswi dapat tampil dengan berani di depan umum.

Hasil layanan konseling individu ini didapatkan berdasarkan hasil observasi partisipan dan wawancara yang peneliti lakukan kepada Guru BK dan siswi kelas X Bahasa SMA Negeri 6 Garut. Adapun jumlah siswi atau responden adalah 16 orang. Dari 16 siswi yang menjadi responden 14 diantaranya menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri dalam berbusana muslimah dan 2 diantaranya tidak mengalami peningkatan.

Terjadi peningkatan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah. Adapun ciri-ciri percaya diri dalam berbusana muslimah diantaranya: 1) siswi dapat terbiasa menutup auratnya sehingga merasa nyaman ketika menggunakan busana muslimah, 2) siswi merasa menjadi diri sendiri ketika menggunakan busana muslimah, 3) siswi dapat tetap mengikuti trend fashion ketika memakai busana muslimah, 4) siswi tampil dengan berani di depan umum dengan menggunakan busana muslimah, 5) siswi menyadari akan kewajibannya sebagai seorang wanita muslim yang harus menutup auratnya dengan berbusana muslimah.

Berdasarkan hasil observasi partisipan dan wawancara terhadap konselor dan konseli dapat peneliti katakan bahwa proses layanan konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah berhasil. Terbukti dengan adanya peningkatan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah. Hal ini diungkapkan langsung oleh konseli itu sendiri yang merasa lebih percaya diri untuk memakai kerudung di lingkungan sekolah. Adapun yang sebelumnya sudah memakai kerudung

menjadi lebih percaya diri ketika memakai busana muslim dalam beraktivitas sehari-hari.

Indikator keberhasilan konseling yaitu menurunnya kecemasan konseli, dimana terjadi penurunan kecemasan konseli yang sudah melakukan bimbingan dan konseling secara individu. Kemudian adanya perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih positif, sehat, dan dinamik, serta adanya rencana hidup yang akan datang dengan program yang jelas (Septiani, 2019: 177)

Layanan konseling individu dirasa sangat efektif dalam menyelesaikan masalah mengenai rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah. Karena konseli dapat dengan terbuka menceritakan permasalahannya kepada konselor tanpa harus merasa takut bahwa permasalahannya itu akan diketahui oleh temannya ataupun orang lain. Itu lah yang menjadikan proses layanan konseling menjadi terbuka antara konselor dan konseli sehingga konselor dapat memaksimalkan pemberian motivasi dan persepsi baru kepada konseli yang pada akhirnya konseli mendapatkan pemahaman baru dan dapat mengatasi masalah yang ada pada dirinya.

Metode *dakwah fardiyah* menjadi pilihan yang sangat tepat untuk layanan konseling individu ini. Karena sebagaimana dari definisi *dakwah fardiyah* itu sendiri dimana *da'i* yang berperan sebagai konselor betul-betul melakukan pendekatan secara mendalam terhadap *mad'u* atau konseli. Konselor melakukan berbagai pendekatan secara personal kepada setiap individu dengan memahami latar belakangnya, riwayat sekolahnya, dan pemahaman dari konseli dalam berbusana muslimah. konselor juga mencoba lebih memahami bagaimana keadaan dan perasaan konseli ketika melaksanakan konseling individu. Itulah yang menjadikan hasil dari proses layanan konseling individu ini berjalan dengan efektif dan menghasilkan perubahan konseli ke arah yang lebih positif.

Adapun untuk lamanya proses layanan konseling disesuaikan dengan permasalahan siswi itu sendiri. Terdapat siswi yang hanya diberikan satu kali perlakuan sudah memperlihatkan perubahan ke arah yang diharapkan, namun terdapat siswi yang harus diberikan beberapa kali perlakuan konseling baru menunjukkan adanya perubahan. Dari 16 siswi yang menjadi konseli atau responden 14 diantaranya mengalami peningkatan perihal rasa percaya dirinya dalam berbusana muslimah dan 2 diantaranya tidak menunjukkan adanya perubahan.

Faktor pendukung keberhasilan layanan konseling individu ini berasal dari antusias siswi dalam mendapatkan konseling, sehingga mereka dapat terbuka kepada Guru BK dan dapat berdiskusi dengan baik mengenai permasalahan rasa percaya diri dalam berbusana muslimah. Faktor lainnya berasal dari kondisi siswi yang memang sudah terbiasa memakai busana

muslimah, maka ketika Guru BK memberikan motivasi mereka lebih mudah untuk menerimanya dan dapat mempraktekkannya langsung dalam kehidupan sehari-hari. Adapun faktor penghambat dari layanan konseling individu ini yaitu siswi masih memiliki sedikit pemahaman mengenai kewajiban seorang wanita muslim untuk menutup aurat dan memakai busana muslimah. Faktor selanjutnya adalah siswi belum terbiasa untuk memakai busana muslimah, sehingga ketika memakai busana muslimah kurang merasa nyaman. Faktor penghambat lainnya yaitu kondisi siswi yang masih remaja menjadikannya masih mudah untuk terpengaruh banyak hal, mereka masih ingin mencoba hal-hal baru seperti halnya trend fashion yang ada pada saat ini mengalami banyak perubahan. Hal itu yang membuat siswi belum bisa merasa percaya diri apabila harus terus memakai busana muslimah.

Hasil dari layanan konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah* untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam berbusana muslimah dapat dikatakan efektif terlihat dari perubahan yang terjadi setelah siswi diberikan layanan konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah*. Hal ini sesuai dengan konsep dari *dakwah fardiyah* menurut Isep Zaenal Arifin (2008:35) dimana induk dari istilah Bimbingan Konseling Islam dalam lingkup ilmu dakwah adalah Irsyad Islam, yaitu proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*irsyad nafsiyah*) agar dapat terbebas dari berbagai macam kesulitan dan dapat mewujudkan kehidupan yang baik, nyaman, aman, selamat, dan memperoleh ridha Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat.

PENUTUP

Fenomena berbusana muslimah yang semakin semarak dewasa ini menimbulkan adanya beberapa fenomena sosial yang terjadi dikalangan masyarakat yakni, masih ada wanita muslimah yang tidak mengenakan busana muslimah dengan faktor yang beragam. Fenomena tersebut juga dialami oleh siswi kelas X Bahasa di SMA Negeri 6 Garut. Maka dari itu perlu diadakannya layanan konseling individu agar siswi merasa tampil percaya diri ketika menggunakan busana muslimah. Dalam hal ini Guru BK berperan sebagai konselor yang melakukan layanan konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah* untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah.

Dari sekian banyak pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, kondisi rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah terdapat dua kategori. Terdapat siswi yang memiliki rasa percaya diri baik dalam berbusana muslimah, ditandai dengan perilaku siswi yang sudah berbusana muslimah baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Kemudian siswi yang memiliki rasa percaya diri rendah dalam

berbusana muslimah, ditandai dengan perilaku siswi yang belum sepenuhnya menutup aurat dan masih ragu dalam berbusana muslimah. Ciri-ciri percaya diri rendah dalam berbusana muslimah diantaranya: siswi belum terbiasa menutup auratnya, merasa tidak menjadi diri sendiri ketika menggunakan busana muslimah, takut terlihat tidak mengikuti trend fashion jika memakai busana muslimah, dan belum sepenuhnya menyadari akan kewajibannya sebagai seorang wanita muslim yang harus menutup aurat dengan berbusana muslimah.

Kedua, proses layanan konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah* terhadap siswi kelas X Bahasa di SMA Negeri 6 Garut dilaksanakan satu minggu satu kali secara tatap muka. Proses layanan konseling individu berjalan lancar dengan melalui tiga tahapan, yakni tahap awal konseling, tahap pertengahan (tahap kerja), dan tahap akhir (tahap tindakan). Metode yang digunakan selama proses layanan konseling adalah dengan pendekatan *dakwah fardiyah* dimana konselor memberikan pengetahuan kepada konseli mengenai ajaran agama Islam secara perorangan dan bertatap muka agar konseli dapat mengatasi masalahnya dan berubah menjadi lebih baik sesuai dengan syariat Islam.

Ketiga, hasil layanan konseling individu dengan pendekatan *dakwah fardiyah* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswi dalam berbusana muslimah di kelas X Bahasa SMA Negeri 6 Garut yang berjumlah 16 siswi dapat peneliti simpulkan berhasil dan efektif. Terjadi perubahan terhadap rasa percaya diri setiap siswi dalam berbusana muslimah. Siswi yang tadinya merasa tidak percaya diri memakai kerudung di lingkungan sekolah menjadi percaya diri dan memakai kerudung ketika memakai seragam. Dan juga siswi yang tadinya sudah memakai kerudung menjadi lebih percaya diri lagi, terbebas dari gangguan-gangguan percaya diri, dan semakin yakin untuk memakai busana muslimah dalam kehidupan sehari-hari baik ketika beraktivitas di dalam sekolah maupun aktivitas di luar lingkungan sekolah. Ciri-ciri siswi yang memiliki rasa percaya diri dalam berbusana muslimah diantaranya: siswi dapat terbiasa menutup auratnya, merasa menjadi diri sendiri ketika menggunakan busana muslimah, dapat tetap mengikuti trend fashion ketika memakai busana muslimah, tampil dengan berani di depan umum dengan menggunakan busana muslimah, dan menyadari akan kewajibannya sebagai seorang wanita muslim yang harus menutup auratnya dengan berbusana muslimah.

Berdasarkan kesimpulan di atas setelah diketahui secara rinci dari penelitian yang telah dipaparkan pada hasil dan pembahasan guna meningkatkan keberhasilan proses layanan konseling individu supaya dapat berjalan dengan lebih baik kedepannya, peneliti mempunyai beberapa saran diantaranya: *pertama*, bagi Guru BK dan seluruh tenaga pendidik di SMA Negeri 6 Garut agar lebih memperhatikan siswi muslim dalam berpakaian karena meskipun tidak ada

peraturan tata tertib yang mengharuskan siswi muslim untuk memakai kerudung sudah merupakan sebuah kewajiban dari pihak sekolah mengarahkan peserta didiknya untuk melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam.

Kedua, bagi SMA Negeri 6 Garut langkah lebih baik jika sekolah membuat peraturan mengenai tata tertib berpakaian bagi siswi muslim, dimana setiap siswi muslim diwajibkan mengenakan seragam berlengan panjang dan memakai kerudung agar terwujudnya siswa yang berakhhlakul karimah.

Ketiga, bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam dalam memberikan materi-materi mengenai teori layanan bimbingan konseling sebaiknya lebih banyak lagi memberikan teori-teori bimbingan konseling Islam karena pada kenyataannya mahasiswa terlalu banyak mempelajari dan mengambil referensi dari teori bimbingan konseling barat daripada teori bimbingan konseling Islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. I. (2015). Dakwah fardiyah. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(1), 67-86. <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v3i1>
- Angelis, B. D. (2005). *Kepercayaan diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arifin, I. Z. (2008). Bimbingan dan konseling Islam (Al-Irsyad wa Al-Tawjih Al-Islam) berbasis ilmu dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(11), 27-42.
- Baso, M. (2015). Aurat dan busana. *Jurnal Al-Qadan: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 2(2), 186-196. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v2i2.2641>
- Chodijah, S. (2016). Model bimbingan dan konseling komprehensif dalam meningkatkan akhlak mahasiswa. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(1), 129-146.
- Fatimah, I., Muksin, U., & Saepulrohim, A. (2017). Peningkatan rasa percaya diri anak yatim dan dhuafa melalui bimbingan konseling Islam. *Iryad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 5(1), 99-122.
- Hakim, T. (2005). *Belajar secara efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hallen. (2005). *Bimbingan dan konseling*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Mahmud, A. A. H. (1995). *Dakwah fardiyah, metode membentuk pribadi Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Palupi, I. S. (2017). *Fenomena berbusana Muslimah ketat pada remaja* (Studi di SMK Ma'arif NU 1 Cilongok Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas).
- Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam 12(3) (2024) 281-298

- Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, Purwokerto.
- Prayitno, & Amti, E. (1994). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, H. S. (2003). *Bimbingan dan konseling pola*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak* (11th ed.). Jakarta: PT Erlangga.
- Septiani, M. N. (2019). Pengaruh bimbingan dan konseling individu terhadap perilaku konsumtif remaja. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 7(6), 167-190.
- Shahrūr, M. (2015). *Prinsip dan dasar hermeneutika Al-Qur'an kontemporer* (S. Syamsuddin, Trans.). Sleman: Kalimedia.
- Shaqr, A. B. (1976). *Kaifa Nad'u Al-Nas*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Surya, H. (2007). *Percaya diri itu penting*. Jakarta: Gramedia.
- Tajiri, H. (2012). Konseling Islami: Studi terhadap posisi dan peta keilmuan. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(2), 226-248.
- Willis, S. S. (2013). *Konseling individual: Teori dan praktik*. Bandung: Alfabeta.